

IMPLEMENTASI PIJAT OKSITOSIN PADA PASIEN MENYUSUI TIDAK EFEKTIF DENGAN DIAGNOSA POST SECTIO CAESAREA ATAS INDIKASI PLASENTA PREVIA DI RUANG GEMMA LT. 2 RUMAH SAKIT DIRGAHAYU SAMARINDA

Angelyona Erinnica¹, Maria Floriana Ping², Theresia Tutik Ismiati³

¹Mahasiswa Program Studi DIII Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Dirgahayu Samarinda

^{2,3}Dosen Program Studi DIII Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dirgahayu
Samarinda

Jl. Pasundan No. 2, Jawa, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur
75122

e-mail: erinnicaangelyona@gmail.com

ABSTRAK

Plasenta Previa adalah kondisi di mana plasenta terletak di segmen bawah rahim, yang dapat menyebabkan risiko perdarahan yang signifikan. Salah satu tindakan yang dilakukan untuk menangani ibu dengan plasenta previa yaitu secara *sectio caesarea*. Namun, metode ini dapat menyebabkan beberapa efek samping, salah satunya adalah kesulitan dalam memproduksi ASI. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pijat oksitosin pada pasien menyusui tidak efektif yang mengalami masalah dalam produksi ASI setelah menjalani *sectio caesarea* akibat plasenta previa di ruang Gemma Lt. 2 RS Dirgahayu Samarinda. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Responden dalam penelitian ini adalah ibu *post sectio caesarea* dengan indikasi plasenta previa yang dirawat di ruang Gemma Lt. 2 RS Dirgahayu Samarinda. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa pijat oksitosin selama 10 menit, dua kali sehari selama 2 hari, berpengaruh positif terhadap produksi ASI.

Kata Kunci— Plasenta Previa, Sectio Caesarea, Pijat Oksitosin

ABSTRACT

Placenta previa is a condition where the placenta is located in the lower segment of the uterus, which can lead to significant bleeding risks. One of the actions taken to manage mothers with placenta previa is through cesarean section. However, this method can lead to several side effects, one of which is difficulty in breastfeeding. This study aims to apply oxytocin massage to breastfeeding patients who are ineffective and experiencing issues with breast milk production after undergoing cesarean section due to placenta previa in the Gemma room, 2nd floor of RS Dirgahayu Samarinda. The research method used is descriptive with a case study approach. The respondents in this study are mothers post-cesarean section with indications of placenta previa who are treated in the Gemma room, 2nd floor of RS Dirgahayu Samarinda. The results of the case study show that oxytocin massage for 10 minutes, twice a day for 2 days, has a positive effect on breast milk production.

Key Words— Placenta Previa, Cesarean Section, Oxytocin Massage

PENDAHULUAN

Plasenta previa merupakan keadaan plasenta yang letaknya tidak normal, yaitu berada di segmen bawah rahim sehingga dapat menutupi sebagian atau seluruh pembukaan jalan lahir. Implantasi plasenta yang normal adalah pada dinding depan, dinding belakang rahim, atau di daerah fundus uteri (Podungge et al., 2023). Risiko terbesar dari plasenta previa adalah perdarahan yang sering terjadi saat bagian bawah rahim mulai meregang dan memanjang sebagai persiapan untuk melahirkan (Jing et al., 2018 dalam Ramadhan, 2022). Salah satu tindakan yang dilakukan untuk menangani ibu dengan plasenta previa yaitu secara *sectio caesarea* (Zahara, 2024).

Persalinan di Indonesia pada rentang usia 16 hingga 54 tahun saat ini mencapai 78,73% dari jumlah tersebut, sekitar 17,6% melahirkan dengan metode *sectio caesarea* (Zahara, 2024). Indikasi untuk melakukan persalinan dengan metode *Sectio Caesarea* (SC) disebabkan oleh berbagai komplikasi, yang secara keseluruhan mencapai 23,2%. Salah satu alasannya adalah plasenta previa, yang memiliki persentase sekitar 0,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2021 dalam Komarijah et al., 2023).

Kendala dalam memberikan ASI secara dini pada hari pertama setelah melahirkan adalah produksi ASI yang sedikit dimana penurunan produksi ASI dialami oleh ibu yang melahirkan dengan operasi *sectio caesarea* (SC) yang disebabkan karena penggunaan obat-obatan pada saat operasi maupun setelah operasi. Produksi ASI dan ejeksi ASI yang sedikit pada hari-hari pertama setelah melahirkan menjadi hambatan dalam pemberian ASI secara dini yang disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin (Hadiani & Resmana, 2016). Intervensi keperawatan non-farmakologi yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan produksi ASI pada ibu

post sectio caesarea yaitu dengan melakukan pijat oksitosin. Pijatan ini berfungsi untuk merangsang refleks oksitosin atau *reflex let down*, selain itu peningkatan hormon oksitosin dapat menenangkan ibu, sehingga ASI dapat keluar dengan sendirinya (Oktopriana et al., 2023). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kurniawaty et al., (2023) yakni implementasi yang dilakukan pada dua pasien adalah penerapan pijat oksitosin selama 2 hari pada pagi dan sore hari selama 5-10 menit, hasil yang didapatkan setelah penerapan pijat oksitosin didapatkan produksi ASI dua pasien tersebut meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, pentingnya pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu *post sectio caesarea* untuk dapat memberikan ASI yang cukup kepada bayi baru lahir maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul implementasi pijat oksitosin pada pasien menyusui tidak efektif dengan diagnosa *post sectio caesarea* atas indikasi plasenta previa di ruang Gemma Lt. 2 Rumah Sakit Dirgahayu Samarinda.

METODE

Penulisan karya tulis ilmiah ini menggunakan studi kasus yang dilakukan dengan metode kualitatif sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif. Studi kasus ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek dan mempelajarinya sebagai suatu kasus dalam asuhan keperawatan pada pasien menyusui tidak efektif dengan diagnosa *post sectio caesarea* atas indikasi plasenta previa untuk meningkatkan produksi ASI menggunakan teknik Pijat Oksitosin di ruang Gemma Lt. 2 Rumah Sakit Dirgahayu Samarinda.

Subjek studi kasus dalam penulisan karya tulis ini adalah ibu *post sectio caesarea* dengan indikasi plasenta previa di ruang Gemma 2 Rumah Sakit Dirgahayu Samarinda dengan responden

berjumlah 1 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yaitu Ibu yang terdiagnosa plasenta previa berdasarkan diagnosa dokter, Ibu yang baru saja menjalani operasi caesar dalam waktu 1-3 hari, Ibu yang berusia 18-35 tahun, Ibu dalam kondisi kesehatan yang stabil tanpa perdarahan aktif, Ibu dengan produksi ASI yang tidak lancar, Ibu yang mampu berinteraksi dengan perawat, Ibu yang masih memiliki kemampuan belajar dan mengingat, Ibu yang bersedia menjadi responden/subjek penelitian, Ibu yang rawat inap di ruang gemma 2 RS Dirgahayu Samarinda.

Sebaliknya kriteria eksklusi mencakup Ibu *post sectio caesarea* atas indikasi penyakit selain plasenta previa, Ibu yang mengalami plasenta previa namun berada di ruangan lain seperti *Intensive Care Unit* (ICU), Ibu yang mengalami penurunan kesadaran, Ibu yang mengalami komplikasi medis serius pasca operasi seperti infeksi, perdarahan berat atau kondisi medis lain yang mengancam jiwa, Ibu dengan masalah payudara mastitis, Ibu dengan kontraindikasi untuk pijat seperti ada luka terbuka atau infeksi di area yang akan dipijat, Ibu yang tidak bersedia menjadi responden/subjek penelitian, Ibu yang dirawat terpisah dengan anak di ruang *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU).

Fokus studi kasus ini adalah Implementasi keperawatan pada pasien dengan masalah menyusui tidak efektif pada ibu *post sectio caesarea* dengan indikasi plasenta previa di Ruang Gemma 2 Rumah Sakit Dirgahayu Samarinda, dan menganalisis efektifitas penerapan implementasi pijat oksitosin pada pasien menyusui tidak efektif dengan diagnosa *post sectio caesarea* atas indikasi plasenta previa di ruang Gemma Lt. 2 Rumah Sakit Dirgahayu Samarinda.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pemeriksaan fisik,

tindakan implementasi pijat oksitosin, observasi dan dokumentasi. Metode penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data secara subjektif dan objektif berupa pengkajian kesehatan, pengalaman *sectio caesarea* dengan indikasi plasenta previa, persepsi terhadap pijat oksitosin serta bagaimana perasaan dan hasil setelah melakukan pijat oksitosin.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil intervensi. Pembahasan akan mencakup interpretasi hasil, membandingkan dengan literatur yang ada.

HASIL dan PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil pengkajian yang telah dilakukan pada klien, ditemukan ada dua masalah yang dialami klien yaitu: Klien berinisial Ny. M mengalami kesulitan dalam memberikan ASI karena ASI belum keluar namun payudara terasa tegang, ASI tidak menetes/memancar, bayi tampak tidak menghisap terus menerus, bayi menangis saat disusui. keadaan ini disertai juga dengan Ny. M yang merasa nyeri hari pertama setelah melalui prosedur operasi SC.

Berdasarkan data diatas peneliti tidak menemukan kesenjangan antara teori dan hasil pengkajian pada Ny. M. Menurut peneliti kesulitan memberikan ASI merupakan sebuah masalah yang utama karena ASI sangat penting bagi bayi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada masa pertumbuhan dan perkembangan bayi, hal ini didasari oleh pendapat Horta et al (2018) dalam Purnamasari, (2020) yang menyatakan ASI sangat berpengaruh dalam pemenuhan nutrisi dan kekebalan tubuh bagi bayi, dan sebagai pilar utama dalam tumbuh kembang bayi di tingkat kognitif, perilaku dan motorik

Diagnosa yang ditetapkan pada Ny.M yaitu Menyusui Tidak Efektif dengan kode D.0029 berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI, dan Nyeri Akut dengan kode D.0077 berhubungan dengan agen pencedera fisik (Prosedur operasi SC). Berdasarkan hasil pengkajian tersebut ditemukan kesesuaian dengan tinjauan pustaka diagnosa keperawatan pada klien dengan tindakan *sectio caesarea*.

Intervensi dan tindakan peneliti disesuaikan dengan tinjauan Pustaka yaitu sebagai berikut: Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai asi menggunakan intervensi keperawatan Edukasi Menyusui (I.12393) dan Pijat Laktasi (I. 03134) dengan menerapkan teknik pijat oksitosin. Sedangkan, diagnosa keperawatan Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (Prosedur operasi SC) diberikan intervensi keperawatan yaitu Manajemen nyeri (I.08238). Peneliti memfokuskan intervensi keperawatan pada edukasi menyusui dan pijat laktasi. Sementara itu, intervensi untuk mengatasi nyeri akut tidak menjadi prioritas utama, karena hasil pengkajian menunjukkan bahwa klien mampu mengontrol nyeri dengan melakukan teknik nafas dalam saat bergerak. Meskipun klien mengalami nyeri sedang, kondisi tersebut tidak mengganggu aktivitas sehari-harinya. Intervensi edukasi menyusui dan pijat laktasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mendukung klien dalam proses menyusui, sehingga diharapkan klien dapat merasa lebih nyaman dan berhasil dalam menyusui, serta mempercepat proses pemulihan pasca operasi. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada penerapan pijat oksitosin yang didukung oleh hasil penelitian (Hadianti & Resmana, 2016) Pijat oksitosin dilakukan untuk menstimulasi refleks oksitosin agar membantu ibu secara psikologis, membangun kepercayaan diri ibu,

sebagai upaya mengurangi nyeri atau kecemasan serta membantu ibu untuk mendapatkan pikiran positif terhadap bayinya.

Peneliti mengimplementasikan tindakan asuhan yang sesuai dengan masalah klien. Di hari pertama peneliti melakukan bina hubungan saling percaya kepada klien, mengidentifikasi apa saja keluhan yang klien rasakan, bagaimana aktivitas klien setelah *post* operasi, dan apakah klien dapat memberikan ASI kepada bayinya. Dari susunan rencana tindakan yang dilakukan kepada klien, peneliti mengimplementasikan tindakan asuhan keperawatan yang sesuai dengan masalah klien, mengidentifikasi keinginan ibu untuk menyusui, mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang menyusui, menjelaskan manfaat pemberian pijat oksitosin, memberikan edukasi tentang pentingnya ASI untuk bayi, menganjurkan klien untuk makan makanan yang bergizi, minum air yang cukup dan melakukan pijat oksitosin yang dimulai dari leher, bahu, dan punggung untuk meningkatkan produksi ASI secara terjadwal 2 kali sehari selama 10 menit, peneliti melakukan pijat pada klien ketika dalam kondisi yang siap, serta mendukung klien meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui dengan memberikan pujian terhadap perilaku positif ibu dan melibatkan suami dalam mendukung klien selama masa *post sectio caesarea*. Pada hari kedua penelitian, peneliti melakukan implementasi yang sama kepada klien seperti hari sebelumnya.

Selama melakukan implementasi dalam 2x24 jam, peneliti tidak menemukan hambatan yang membuat penelitian peneliti terhambat. Klien yang menjadi responden dapat kooperatif dan mengikuti instruksi peneliti dengan baik, klien dapat mengikuti prosedur pelaksanaan pijat oksitosin hingga selesai tanpa berhenti ditengah pelaksanaan. Berdasarkan penelitian

Kurniawaty et al., (2023) bahwa penerapan pijat oksitosin setelah implementasi selama 2 kali selama 5-10 menit pada klien adalah klien merasa lebih rileks dan nyaman sehingga produksi ASI meningkat dan masalah ketidakefektifan proses menyusui teratasi. Pada asuhan keperawatan ini, implementasi yang diterapkan pada Ny. M untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif sebanyak dua kali sehari dilakukan dalam waktu 10 menit. Peneliti mendapatkan hasil dalam penelitian ini yakni pijat oksitosin efektif untuk melancarkan produksi ASI dan membantu meningkatkan ASI pada Ny. M.

Evaluasi hasil tindakan keperawatan yang diberikan terhadap Ny. M didapatkan hasil menyusui tidak efektif: perlekatan bayi pada payudara ibu meningkat (5), tetesan/pancaran ASI meningkat (5), suplai ASI adekuat meningkat (5).

Selama dua hari perawatan dari tanggal 28-29 Maret 2025 terdapat perkembangan dari hasil evaluasi keperawatan pada Ny. M, masalah yang didapatkan pada hari pertama teratasi semua pada hari kedua implementasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wulandari et al., (2018) menunjukkan setelah dilakukan pijat oksitosin pada ibu, produksi ASI pada intervensi pertama belum terlihat adanya peningkatan produksi ASI sampai pada intervensi kedua baru mulai terlihat adanya tetesan ASI yang keluar saat dilakukan pijat oksitosin dan terdapat peningkatan sesudah pemberian terapi pijat oksitosin pada hari pertama pada pemijatan kedua dan di hari kedua.

Menurut peneliti keberhasilan teknik pijat oksitosin dipengaruhi oleh keinginan klien untuk rutin melakukan pijat, motivasi dalam memberikan ASI, serta dukungan psikologis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mardila (2015) dalam Wulandari et al., (2018) menyebutkan bahwa salah satu faktor

yang mempengaruhi produksi ASI adalah faktor psikologis ibu dimana saat ibu merasa nyaman dan rileks maka pengeluaran hormon oksitosin dapat berlangsung dengan baik. Selama penelitian, peneliti juga mengajarkan kepada suami klien tentang cara pijat oksitosin agar terjadinya kedekatan emosional dan membuat ibu merasa nyaman sehingga ASI dapat keluar. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pijat oksitosin dapat berperan penting dalam meningkatkan produksi ASI.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil studi kasus, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan implementasi pijat oksitosin pada pasien *post sectio caesarea* yang mengalami masalah menyusui tidak efektif berpengaruh terhadap peningkatan produksi ASI. Pasien mengalami pengeluaran ASI pada hari intervensi ke 2, respon yang terjadi dari pijat oksitosin adalah keluarnya ASI.

Melalui penerapan teknik pijat oksitosin pada pasien menyusui tidak efektif atas indikasi plasenta previa di Rumah Sakit Dirgahayu Samarinda, maka perawat disarankan untuk melakukan pijat oksitosin pada pasien dengan durasi 10 menit dan dilakukan rutin 2 kali setiap hari agar dapat merangsang produksi ASI secara optimal dan membantu kelancaran proses menyusui.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penelitian ini. Terima kasih khususnya kepada Rumah Sakit Dirgahayu Samarinda yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan praktik klinik keperawatan serta institusi STIKES Dirgahayu Samarinda yang telah memberikan kesempatan untuk penulis melaksanakan

penelitian ini sebagai syarat tugas akhir di program studi DIII Keperawatan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan yang sangat berarti dalam studi kasus ini. Tidak lupa, ucapan terima kasih disampaikan kepada rekan-rekan yang selalu mendukung penulis selama penulisan artikel ilmiah ini. Semoga artikel ilmiah ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan maternitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadianti, D. N., & Resmana, R. (2016). Pijat oksitosin dan Frekuensi Menyusui berhubungan dengan Waktu Pengeluaran Kolostrum pada Ibu *Post Sectio Caesarea* di RS Kota Bandung. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(3), 148. [https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(3\).148-156](https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4(3).148-156)
- Komarijah, N., Stiawandari, & Waroh, Y. K. (2023). Determinan Kejadian Persalinan *Sectio Caesarea* (Sc). *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 2513–2522. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/833>
- Kurniawaty, Sunarmi, & Exwa, W. R. (2023). Penerapan Pijat Oksitosin Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* Dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif. *Jurnal Keperawatan Merdeka (JKM)*, 3(1), 43–47.
- Oktopriana, M., S, H. I., & Rahmawati, A. (2023). *The Effect of Oxytocin Massage on Increasing Milk Production in Postpartum Mothers*. *Jurnal Insan Cendekia*, 10(1), 22–32.
- Podungge, Y., Nurhidayah, Yulianingsih, E., Porouw, H. surya, Suherlin, I., & Agustini, R. D. (2023). Literatur Review: Faktor Penyebab Plasenta Previa Pada Ibu Hamil. *Jambura Journal Of Health Science and Research*, Vol.5 No.1(P-ISSN (2623-0674), E-ISSN (2655-643X)), 309–315.
- Purnamasari, K. D. (2020). Gambaran Penerapan Terapi Pijat Oksitosin Pada Ibu Post Partum. *Journal of Midwifery and Public Health*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.25157/jmph.v2i1.3536>
- Ramadhan, B. R. (2022). Plasenta Previa: Mekanisme dan Faktor Risiko. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 208–219. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.735>
- Wulandari, P., Menik, K., & Khusnul, A. (2018). Peningkatan Produksi ASI Ibu Post Partum melalui Tindakan Pijat Oksitosin. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia [JIKI]*, 2(1), 33. <https://doi.org/10.31000/jiki.v2i1.1001>
- Zahara, et al. (2024). Asuhan Keperawatan Ibu *Post Sectio Caesarea* Dengan Plasenta Previa: Studi Kasus. *JIM FKep*, VIII(1–7), 64–82.